

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai dasar untuk kerangka pemikiran dan hipotesis. Memahami penelitian yang akan dilakukan dianggap sangat penting dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Sehingga dalam pembahasan mengenai Pengaruh Jumlah Transaksi Non Tunai dan Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) Di Indonesia Tahun 2016:Q1-2023:Q4 membutuhkan teori yang relevan dengan penelitian.

2.1.1 Jumlah Uang Beredar (JUB)

Bank Indonesia mendefinisikan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) sebagai uang yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia, uang kartal (M1) adalah uang yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat. Dalam perekonomian, uang yang digunakan terdiri dari uang kertas dan logam. Masyarakat menggunakan uang kertas karena mereka percaya pada pemerintah atau lembaga yang mencetak uang itu dan percaya bahwa uang itu memiliki nilai yang diatur secara hukum dan sulit dipalsukan. Uang giral, yang didefinisikan sebagai giro berdenominasi Rupiah, tidak dimiliki secara langsung oleh masyarakat, menurut Bank Indonesia (Puspitasari et al., 2021).

Menurut (Fitri & Suriono, 2020) jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang beredar di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

Di dalam kehidupan masyarakat jumlah uang yang beredar ditentukan oleh kebijakan dari bank sentral untuk menambah atau mengurangi jumlah uang melalui kebijakan moneter.

Pendekatan jumlah uang beredar di Indonesia melalui dua sudut pandang yaitu, dari jumlah peredaran uang M1 dan M2 (Cahyono et al., 2016 dalam (Permatasari & Purwohandoko, 2020) mengartikan bahwasanya M1 mencakup uang giral ditambahkan dengan uang kartal di luar bank umum serta M2 mencakup M1 ditambahkan dengan uang Kuasi (R), kuasi terdiri atas deposito dan tabungan.

Jumlah uang beredar ditentukan Bank Sentral yaitu Bank Indonesia. Jumlah uang yang diminta masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa. Saat ini masyarakat dalam melakukan transaksi sering menggunakan pembayaran non tunai dan setiap tahunnya mengalami meningkat, sehingga mempengaruhi berkurangnya permintaan uang yang diterbitkan oleh Bank sentral (Bank Indonesia) dan jumlah uang beredar. Hal ini akan mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral (Bank Indonesia) dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter (Adawiyah, 2020).

2.1.2 Sistem Pembayaran

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sistem pembayaran adalah sistem yang mencakup peraturan dan prosedur yang digunakan untuk melakukan pemindahan dana untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi. Ada dua jenis sistem pembayaran: tunai dan non tunai. Yang pertama menggunakan uang kertas dan logam. Yang kedua

menggunakan warkat atau kertas (seperti cek, bilyet giro, dan nota debit), kartu/kartu (seperti kartu kredit, kartu ATM, dan kartu debit), dan uang elektronik atau uang elektronik (Arthur & Pudjihardjo, 2016).

A. Uang Elektronik

Menurut *Bank for International Settlement*, uang elektronik (*E-money*) adalah uang yang disimpan atau disusun dalam kartu elektronik atau peralatan elektronik. Karena prosesnya dilakukan secara elektronik, uang dapat diperoleh dengan menyetorkan sejumlah uang tunai ke bank, dan bank kemudian memindahkan uang tersebut ke pemiliknya melalui sistem transfer dana atau uang elektronik. Setelah itu, pemilik akan memiliki kemampuan untuk menggunakan kartu tersebut untuk melakukan jual beli. Di mana saldo kartu dapat meningkat atau berkurang. Berkurang karena pemilik membeli barang, lalu saldonya bertambah jika pemilik menambah atau isi ulang saldo. Uang elektronik atau *electronic money (E-Money)* adalah salah satu instrumen pembayaran non tunai di mana jumlah nilai uang yang tertera sesuai dengan jumlah nilai uang yang disetorkan terlebih dahulu oleh pihak pemegang kartu *E-Money* kepada pihak penerbit. Nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau *chip*, serta dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran. Nilai uang yang tersimpan bukan merupakan simpanan sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang yang mengatur tentang perbankan, sehingga tidak terdapat bunga dan tidak dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Uang elektronik memiliki perbedaan dengan alat pembayaran elektronik berbasis kartu lainnya seperti kartu debit dan kartu kredit. Kartu kredit dan debit

merupakan kartu yang memiliki karakteristik *access products* di mana salah satu karakteristiknya adalah transaksi dilakukan secara online ke komputer *issuer* (penerbit). Sedangkan uang elektronik (*E-Money*) merupakan instrumen pembayaran non tunai dengan karakteristik *prepaid product* di mana transaksi dilakukan secara *offline* ke terminal *merchant*.

B. Kartu Kredit

Kartu kredit, juga dikenal sebagai *credit card*, adalah alat pembayaran non tunai yang dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Pengguna dapat menggunakannya untuk membeli barang dan jasa setelah mendapatkan tagihan dari penerbit kartu kredit (bank sebagai penerbit atau bank lain yang bekerja sama dengan bank penerbit kartu kredit). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/11/PBI/2009 tentang penyelenggaraan APMK, kartu kredit dianggap sebagai APMK yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari aktivitas ekonomi, seperti melakukan pembelanjaan, penarikan, dan/atau penarikan tunai, dengan penerbit terlebih dahulu membayar pemegang kartu (Lystia Oktaviyanti Panjaitan, 2023).

Kartu kredit merupakan sebuah alat pembayaran yang berfungsi sebagai pengganti uang tunai, di mana alat ini dapat dipergunakan oleh konsumen untuk ditukarkan dengan berbagai barang/jasa yang dibelinya di tempat-tempat yang bisa menerima pembayaran dengan menggunakan kartu kredit (*merchant*). Hal ini juga sesuai dengan pengertian kartu kredit yang tertulis di dalam pasal 1 Angka 4 Peraturan bank Indonesia Nomor 7/52/PBI/2005 yang kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/8/PBI/2008 Tentang Penyelenggara Kegiatan

Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu, yaitu: “Kartu Kredit adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian atau untuk melakukan penarikan tunai, di mana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban melakukan pelunasan kewajiban pembayaran tersebut pada waktu yang disepakati, baik secara sekaligus (*charge card*) ataupun secara angsuran”.

C. Kartu ATM+Debet

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 14/2/PBI/2012, kartu atm+debit adalah kartu APMK yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban pembayaran tertentu, seperti transaksi belanja yang memerlukan pembayaran, dan ditanggung oleh pemegang kartu dari tabungan atau simpanan mereka kepada bank atau lembaga yang berwenang. Kartu ATM merupakan alat elektronik yang diberikan oleh bank kepada pemilik rekening yang dapat digunakan untuk bertransaksi secara elektronik atas rekening nasabah seperti mengecek saldo, transfer uang dan juga mengambil uang dari mesin ATM tanpa perlu dilayani seorang teller. Setiap pemegang kartu diberikan PIN (*personal identification number*), atau nomor pribadi yang bersifat rahasia untuk keamanan dalam penggunaan ATM. Kartu ATM merupakan produk dari perbankan, yang mana merupakan kartu khusus dikeluarkan Bank yang diberikan kepada pemilik rekening (Fitri & Suriono, 2020).

2.1.3 Suku Bunga

Tingkat suku bunga BI atau biasa disebut dengan *BI rate* merupakan suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur dalam setiap bulannya. Seusai ditetapkan oleh Bank Indonesia, nilai *BI rate* akan diumumkan kepada masyarakat untuk menjadi referensi suku bunga acuan kredit. Dalam ekonomi makro, pengendalian tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar bisa dilakukan oleh otoritas moneter dalam hal ini bank sentral melalui kebijakan moneter untuk mempengaruhi kondisi di pasar uang.

Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat (Aryaningsih, 2008) dalam (Fatmawati, 2020).

2.1.4 Teori Permintaan Uang

2.1.4.1 Teori *Irving Fisher*

Teori permintaan uang, atau teori kuantitas uang, dirumuskan sebagai berikut:

$$M.V = P.T$$

Dengan M sebagai jumlah uang beredar, V sebagai kecepatan uang atau kecepatan pergerakan uang, P sebagai harga, dan T sebagai jumlah transaksi yang terjadi dalam perekonomian, teori ini menjelaskan bahwa apabila V dan T diasumsikan

konstan, perubahan harga akan proporsional dengan perubahan jumlah uang beredar (Lintangsari et al., 2018).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah M1, yang mencakup uang kartal, uang giral, APMK (Akun Pembayaran Melalui Kartu), dan *e-money*. Mengingat karakteristik APMK dan *e-money* yang memungkinkan penggunaannya sebagai alat pembayaran kapan saja, kedua jenis dana ini diklasifikasikan sebagai dana dengan tingkat likuiditas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, APMK dan *e-money* dapat dipandang setara dengan uang kartal dan giral dalam konteks analisis ekonomi (Lintangsari et al., 2018).

2.1.4.2 Teori Keynes

Keynes mengatakan ada tiga alasan mengapa seseorang mempertimbangkan memiliki uang: spekulasi, transaksi, dan berjaga-jaga. Motivasi transaksi penerimaan dan pengeluaran masing-masing membutuhkan waktu dan jumlah yang berbeda untuk menyelesaikan proses. Motivasi spekulasi ini adalah spekulasi tentang surat berharga karena bank sentral menyimpan giro wajib minimum untuk kebijakan *buffer countercyclical* (Permatasari & Purwohandoko, 2020).

Keynes menyatakan bahwa pertimbangan seseorang dalam memegang uang dipengaruhi oleh 3 motif yang mendasarinya, yaitu motif untuk transaksi, motif untuk berjaga-jaga dan motif untuk spekulasi.

a) Motif transaksi

Apabila penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang memiliki jumlah dan dimensi waktu yang sama, maka individu tersebut tidak

memerlukan uang dalam transaksi-transaksinya. Akan tetapi dalam kenyataannya, jumlah dan dimensi waktu antara penerimaan dan pengeluaran berbeda sehingga uang diperlukan untuk memperlancar jalannya transaksi-transaksi yang dilakukan. Volume transaksi yang dilakukan bergantung pada pendapatan. Semakin besar pendapatan, volume transaksi juga akan semakin besar.

b) Motif berjaga-jaga

Adanya pengeluaran-pengeluaran yang tidak direncanakan menjadi alasan bagi seseorang untuk memegang uang dengan motif berjaga-jaga. Motif ini sering kali digunakan pada keperluan-keperluan yang bersifat mendadak dan tidak terduga seperti biaya pengobatan saat sakit dan giro wajib minimum yang disimpan di bank sentral sebagai bentuk kebijakan *countercyclical buffer*.

Besarnya uang yang diperlukan untuk berjaga-jaga pada umumnya tergantung besar kecilnya transaksi yang diadakan. Oleh karena itu, kebutuhan uang untuk berjaga-jaga sering dijadikan satu dengan kebutuhan untuk transaksi oleh para pemikir ekonomi.

c) Motif Spekulasi

Fungsi uang selain untuk memperlancar transaksi dan berjaga-jaga, menurut Keynes, uang juga dapat sebagai motif spekulasi. Maksud spekulasi ini adalah spekulasi pada surat-surat berharga, khususnya surat obligasi.

Ketika suku bunga meningkat, maka harga obligasi akan turun dan permintaan jumlah uang beredar akan rendah. Sebaliknya ketika suku bunga turun, harga obligasi akan meningkat dan permintaan jumlah uang beredar untuk maksud

spekulasi akan meningkat (Reksoprayitno, Soediyono, 2000) dalam (Lintangsari et al., 2018).

Suku bunga merupakan salah satu indikator stabilitas sistem keuangan. Naik turunnya suku bunga akan mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat. Dengan begitu, naik turunnya BI *rate* akan mempengaruhi keputusan masyarakat terhadap permintaan M1 yang terdiri dari uang kartal, uang giral dan pembayaran non tunai.

2.1.4.3 Cambridge Theory/Marshall Equation

Memandang persamaan *cash-balance* sebagai persamaan permintaan akan uang, maka apabila jumlah yang naik dua kali, harga juga akan naik dua kali sampai permintaan akan uang sama dengan jumlah uang. Apabila jumlah uang naik dua kali, maka masyarakat akan kelebihan uang yang dipegang. Mereka akan membelanjakan kelebihan uang ini sampai jumlah yang diinginkan untuk dipegang sama dengan jumlah uang yang ada. Ini terjadi apabila GNP telah naik dua kali (Puspitasari et al., 2021).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut ini menyajikan penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi sumber pemikiran penulis, serta bertujuan untuk memperluas informasi mengenai ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan pertimbangan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	N. Fitri, H Suriono (2020). Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu ATM, Kartu Kredit Dan <i>E-Money</i> Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) Di Indonesia Periode 2013-2017	Jurnal ini membahas variabel kartu ATM, kartu kredit, dan <i>e-money</i> terhadap jumlah uang beredar	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel suku bunga sebagai variabel tambahan.	Kartu ATM berpengaruh positif dan signifikan terhadap JUB M1. Kartu Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JUB M1.	Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains (MES) Vol. 1 No. 2 (2020): 70-83
2	Fatmawati, Meilinda Nur Rasyida (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia	Jurnal ini membahas variabel suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Data tahun yang digunakan, transaksi kartu kredit, dan transaksi kartu ATM sebagai variabel tambahan.	Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan, sedangkan <i>E-Money</i> berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar.	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol. 7 No. 1, Januari 2024.
3	Wicaksono, Fany Abizar Huda, Syamsul (2022). Analisis Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), Instrumen Uang Elektronik, Bank Indonesia- <i>Real Time Gross Settlement</i> (Bi Rtgs) Terhadap	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Metode regresi linier dengan uji	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel suku bunga sebagai variabel tambahan.	Kartu kredit, kartu ATM/debit, dan RTGS tidak berpengaruh signifikan, sedangkan untuk instrumen uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah	<i>Jambura Economic Education Journal</i> Vol. 5 No. 1 January 2023

Nomor	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Jumlah Uang Beredar	asumsi klasik.		uang beredar M1.	
4	Permatasari, Khairunnisa Purwohandoko, (2020). Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia tahun 2010-2017	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai.	Data tahun yang digunakan, variabel suku bunga sebagai variabel tambahan. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	E-money berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.	Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 8 No.1 2020: 225-235
5	Puspitasari, Andhika Nur Fitriana Rotinsulu, Tri Oldy Niode, Audie O (2021). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia Tahun 2009-2019	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel suku bunga sebagai variabel tambahan.	Volume kartu debit dan volume e-money berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Volume kartu kredit berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar.	Jurnal Emba: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi. Vol. 9 No.2 2021: 523-532
6	Lintangsari, Nastiti Ninda Hidayati, Nisaulfathon Purnamasari, Yeni Carolina, Hilda Ramadhan, Wiangga Febranto	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai.	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel suku bunga sebagai	Transaksi e-money berpengaruh positif dan signifikan. Transaksi kartu debit berpengaruh	Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Vol.1 No.1 2018: 47

Nomor	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia		variabel tambahan.	positif dan signifikan. Transaksi kartu kredit, tidak berpengaruh signifikan terhadap M1.	
7	Fauzie, Syarief, (2014). Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar.	Data tahun yang digunakan, variabel suku bunga sebagai variabel tambahan. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Volume transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang.	Jurnal Ekonomi Dan Keuangan. Vol. 2 No.1 2014: 610-621
8	Ghalib, Sri Maulida, (2023). Dampak Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap JUB (M1) di Indonesia 2019-2021	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar.	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel suku bunga sebagai variabel tambahan.	Kartu debit dan <i>E-Money</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M1), sedangkan kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan.	Keizai, Vol.4 No.1 (2023): 12-21
9	Risma Suci Angraini dan Edi Irawan, (2023). Analisis Pengaruh Sistem	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai	Data tahun yang digunakan, variabel suku bunga	Transaksi kartu ATM/Debet berpengaruh positif dan signifikan	<i>Proceeding Of Student Conference</i> . Vol. 1 No. 4

Nomor	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pembayaran Non-Tunai terhadap Jumlah uang Beredar Di Indonesia Tahun 2021-2022	terhadap jumlah uang beredar.	sebagai variabel tambahan. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2021-2022.	Agustus 2023: 1-9
10	Desi Syahrani, Selvi Indriani, Ambrosya Frieria, Putri Sari Silaban. (2024) Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel suku bunga sebagai variabel tambahan.	Tidak terdapat pengaruh signifikan pembayaran non tunai terhadap jumlah uang yang beredar dan inflasi di Indonesia.	Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol. 2 No. 1 Maret 2024:17-24
11	Eduardus Arthur, Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE., MS. (2016). Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Non Tunai (APMK Dan Uang Elektronik) Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) Di Indonesia	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar.	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel suku bunga sebagai variabel tambahan. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Variabel nilai transaksi kartu kredit dan nilai transaksi uang elektronik mempengaruhi jumlah uang beredar (M1) di Indonesia	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 5 No. 1 2016; 1-9

Nomor	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Fatmawati, Meilinda Nur Rasyida Indah Yuliana (2020). Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai dan Inflasi terhadap Jumlah Uang yang Beredar?	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar.	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel suku bunga sebagai variabel tambahan. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Transaksi Non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.	JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia. Vol.11 No.1 2020: 130-148
13	Deswita Herlina, Safira Firdaus, (2022). Dampak Sistem Pembayaran Non-Tunai Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai.	Data tahun yang digunakan, variabel suku bunga sebagai variabel tambahan. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Peningkatan penggunaan uang non-tunai berbasis kartu berdampak terhadap penurunan permintaan uang di Indonesia periode 2014-2017.	<i>Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan</i> . Vol. 11 No.2 November 2022, Hal 107-119.
14	Yuli Wijaya, A., Mukhlis, I., & Seprillina, L. (2021). Analisis pengaruh <i>E-money</i> , volume transaksi elektronik dan suku bunga	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai. Variabel suku bunga dan volume	Data tahun yang digunakan (tahun 2020-2023), variabel volume transaksi	<i>E-money</i> dan volume transaksi elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar	Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan, 1 (2), 2021, 135-145

Nomor	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.	transaksi elektronik Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	kartu kredit dan kartu ATM sebagai variabel tambahan.	(M1), sedangkan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.	
15	Muliati, Arfiah Busari, Akhmad Noor. (2021) Dampak pembayaran non tunai terhadap perekonomian Indonesia	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai.	Data tahun yang digunakan, variabel suku bunga sebagai variabel tambahan. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Penggunaan APMK tidak menjadi penyebab perubahan jumlah uang beredar dalam arti sempit.	INOVASI – 17(3), 2021; 466-475
16	Humphrey et al. (1996) <i>Cash, Paper, and Electronic Payments: A Cross-Country Analysis.</i>	Jurnal ini membahas alat pembayaran non tunai.	Data yang digunakan, variabel suku bunga sebagai variabel tambahan. Metode regresi linier dengan uji asumsi klasik.	Paper giro, Electronic giro, dan persamaan <i>credit cards</i> berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1).	<i>Journal of Money, Credit and Banking</i> , 1996, vol. 28, issue 4, 914-39

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu struktur atau rencana yang digunakan untuk mengorganisasi ide-ide dan konsep-konsep dalam penelitian atau penulisan ilmiah. Kerangka ini membantu penulis untuk memetakan arah pemikiran dan menjelaskan hubungan antar variabel atau faktor yang diteliti.

Adapun kerangka pemikiran secara garis besar dapat dilihat dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan Transaksi Uang Elektronik dengan Jumlah Uang Beredar

Kemajuan teknologi telah mendorong penggunaan sistem uang elektronik yang semakin umum digunakan untuk berbagai tujuan keuangan. Sistem ini bertujuan untuk mengelola transaksi secara lebih efisien dan mengurangi biaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Ghalib & Maulida, 2023) menunjukkan bahwa transaksi uang elektronik (*e-money*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Perkembangan digitalisasi yang terjadi secara global telah mendorong adopsi uang elektronik dengan sangat cepat, terutama di kalangan anak muda yang sering menggunakan *e-money* untuk berbagai transaksi, terutama pembayaran. Kepraktisan yang ditawarkan serta risiko kehilangan yang relatif rendah menjadikan metode pembayaran elektronik ini semakin populer di masyarakat. Berdasarkan teori permintaan uang, teori ini menyatakan bahwa permintaan terhadap uang dipengaruhi oleh jumlah transaksi yang dilakukan dalam perekonomian. Dalam hal ini, *e-money* bisa dianggap sebagai alat pembayaran yang lebih efisien dan lebih mudah diakses dibandingkan dengan bentuk uang fisik. Ketika jumlah transaksi di masyarakat meningkat, baik karena

pergeseran preferensi ke penggunaan uang elektronik atau karena peningkatan aktivitas ekonomi secara umum, maka permintaan akan uang (termasuk *e-money*) juga meningkat.

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (D. K. Sari, 2020) di mana hasil penelitian diketahui bahwa transaksi *e-money* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Seiring dengan pesatnya perkembangan digitalisasi, penggunaan *e-money* mengalami pertumbuhan yang signifikan, terutama dalam sektor pembayaran ritel. Meskipun demikian, sistem pembayaran masih didominasi oleh uang kartal, karena tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses untuk menggunakan uang elektronik. Hal ini terutama terjadi di daerah-daerah tertentu, seperti wilayah pesisir dan pegunungan, yang belum sepenuhnya terjangkau oleh perkembangan teknologi. Akibatnya, transaksi pembayaran di daerah tersebut masih bergantung pada penggunaan uang tunai.

2.2.2 Hubungan Transaksi Kartu Kredit dengan Jumlah Uang Beredar

Menurut Fisher dalam (Mishkin, 2017), peningkatan penggunaan alat pembayaran dipengaruhi oleh lembaga-lembaga ekonomi yang mempengaruhi cara individu melakukan transaksi. Jika masyarakat lebih memilih menggunakan pembayaran non-tunai seperti kartu kredit, maka permintaan terhadap uang tunai akan menurun, sehingga jumlah uang yang dibutuhkan untuk transaksi berkurang dan kecepatan peredaran uang akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan (Arthur & Pudjihardjo, 2016) diperoleh informasi bahwa dalam jangka pendek nilai transaksi kartu kredit berpengaruh

signifikan. Penelitian ini juga sejalan dengan (Fitri & Suriono, 2020) yang menyatakan bahwa Kartu Kredit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan JUB M1. Dalam konteks jumlah uang beredar, transaksi kartu kredit dapat mempengaruhi likuiditas di pasar. Saat konsumen melakukan pembelian dengan kartu kredit, mereka secara efektif menambah jumlah uang yang beredar dalam sistem, meskipun uang tunai secara fisik tidak berpindah tangan. Hal ini terjadi karena transaksi tersebut meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, yang dapat merangsang produksi dan konsumsi di masyarakat. Dengan demikian, penggunaan kartu kredit berpotensi meningkatkan jumlah uang beredar, terutama jika banyak konsumen yang memanfaatkan fasilitas ini untuk berbelanja.

2.2.3 Hubungan Transaksi Kartu ATM+Debit dengan Jumlah Uang Beredar

Transaksi melalui kartu ATM umumnya menyebabkan pergeseran antara bentuk uang yang beredar. Ketika nasabah menarik uang tunai dari rekeningnya, uang tersebut berpindah dari simpanan di bank ke tangan masyarakat, sehingga meningkatkan jumlah uang yang beredar secara fisik dalam perekonomian. Hal ini berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi, karena uang tunai yang tersedia dapat digunakan untuk transaksi sehari-hari, yang mendukung pertumbuhan konsumsi. Dengan demikian, penggunaan kartu ATM tidak hanya memfasilitasi akses terhadap uang tunai, tetapi juga berkontribusi pada perputaran uang dalam masyarakat.

Merujuk pada teori Cambridge, dapat menjelaskan bahwa peningkatan transaksi menggunakan kartu ATM dan debit mendorong permintaan uang yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan transaksi. Selain itu, pertumbuhan

pendapatan dan peningkatan likuiditas berkontribusi pada jumlah uang beredar yang meningkat, menciptakan hubungan positif dan signifikan antara transaksi kartu dan jumlah uang beredar.

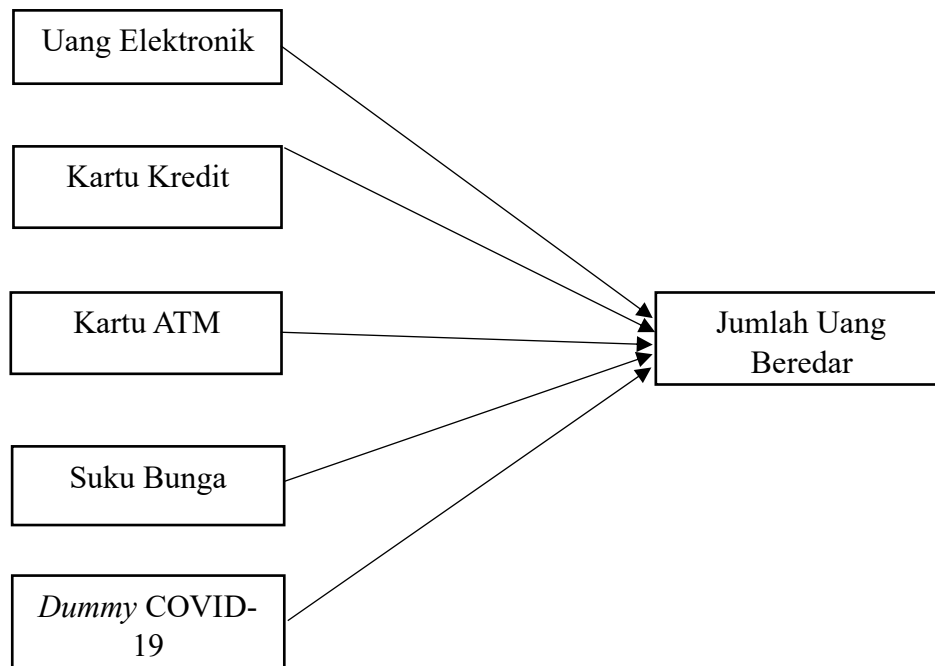
Berdasarkan hasil penelitian dari (D. K. Sari, 2020) diketahui bahwa nilai nominal transaksi kartu ATM/debit berpengaruh signifikan secara positif terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ema et al., 2023) penelitian menunjukkan bahwa variabel kartu debit ATM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1).

2.2.4 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Jumlah Uang Beredar

Suku bunga yang tinggi membuat individu lebih banyak menyimpan uangnya di bank. Sementara apabila tingkat suku bunga rendah, individu akan cenderung tidak banyak menabung di bank, melainkan menempatkannya dalam berbagai jenis spekulasi investasi lainnya. Hal ini jelas dapat memperbesar atau meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. Sangat wajar bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat (Fatmawati, 2020). Sejalan dengan teori *Irving Fisher*, teori ini menghubungkan tingkat suku bunga dengan inflasi dan ekspektasi pertumbuhan. Menurut Fisher, jika suku bunga tinggi, masyarakat cenderung menyimpan uang daripada menghabiskannya, yang berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Ketika orang menunda pengeluaran karena suku bunga yang tinggi, jumlah uang yang beredar dapat berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuli Wijaya et al., 2021) menyatakan bahwa variabel suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2020) dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa variabel suku bunga memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia selama periode 2014 hingga 2022. Namun, menariknya, pada tahun 2022, justru terjadi peningkatan jumlah uang beredar meskipun suku bunga mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas masyarakat, yang terjadi bersamaan dengan meredanya kasus COVID-19, sehingga menggerakkan perekonomian secara keseluruhan.

Perkembangan tingkat suku bunga selama tahun-tahun tersebut menunjukkan pola yang relatif stabil, tidak mengalami fluktuasi yang ekstrem, baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Stabilitas ini dapat distribusikan pada kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, yang mengadopsi sistem *Inflation Targeting Framework* (ITF). Melalui sistem ITF, Bank Indonesia berusaha menjaga inflasi agar tetap sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, ITF ini memanfaatkan suku bunga kebijakan sebagai sinyal untuk kebijakan moneter, serta menetapkan suku bunga pasar uang antar bank untuk jangka waktu *overnight* sebagai sasaran operasional yang diharapkan dapat mempengaruhi likuiditas dalam perekonomian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun suku bunga meningkat, kondisi tertentu seperti pemulihan pasca-pandemi dapat menyebabkan jumlah uang beredar tetap meningkat.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, terdapat empat variabel independen dan satu variabel dependen. Kemudian ditambah dengan satu variabel Dummy. Dummy ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan jumlah uang beredar ketika sebelum dan saat terjadi pandemi.

2.3.Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara tentang apa yang akan dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering memerlukan pemeriksaan. Berbicara tentang alasan, jawaban baru, yang didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan keterangan yang dapat diandalkan yang dikumpulkan dari pengumpulan data.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diduga secara parsial jumlah transaksi uang elektronik, jumlah transaksi kartu kredit, dan jumlah transaksi kartu ATM, dan dummy berpengaruh

positif, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2016:Q1-2023:Q4.

H2: Diduga secara bersama-sama jumlah transaksi uang elektronik, jumlah transaksi kartu kredit, jumlah transaksi kartu ATM, suku bunga, dan Dummy Covid-19 berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2016:Q1-2023:Q4.